

**ANALISIS PERAN LUMBUNG DESA TERHADAP KETERSEDIAAN PANGAN POKOK
RUMAHTANGGA PETANI
(Kasus di Desa Wingkonharjo, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo)**

Ratih Kurnia Sari ^{*)}, Agustono ^{)} dan Wiwit Rahayu ^{**)}**

(*Alumnus Fakultas Pertanian dan ** Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis UNS)

ABSTRACT

The aim of this research is to compare the staple food supply of farmers' households, including those who are members and non-members of the village rice storage, both the poor and not poor. Another aim is to find out how big the role of the village rice storage is in fulfilling the need of staple food in farmers' households. The basic method employed in this research is descriptive with the use of survey technique. The research was done in Wingkonharjo Village, Ngombol District, Purworejo Regency. The respondents was chosen with a consideration that it has a well-organized rice storage which belongs to the most active one among others. The number of respondents taken is 60 farmers' households, divided into the category of members and non-members of the village rice storage. The respondents of each category were chosen proportionally to get 30 member-of-rice-storage respondents and 30 non-member respondents. The respondents were chosen by using the simple random sampling method with drawing technique. The result of the research shows that the average of the staple food supply for consumption of farmers' households' which become members of village rice storage is 1.679,46 kcal/capita/day, while the average of those non-members is 1.578,25 kcal/capita/day. The average of staple food supply for consumption of poor farmers' households - members of village rice storage is 1.240,29 kcal/capita/day, while that of poor non-members is 1.052,5 kcal/capita/day. The average of staple food supply for consumption of not poor farmers' households - members of village rice storage is 1.899,04 kcal/capita/day, while that of not poor non-members is 1.709,80 kcal/capita/day. The result of statistic test shows that the difference in staple food supply is not bold, which means that the fact whether or not there are loans from the village rice storage does not influence the fulfillment and or the increase of staple food supply used for consumption in farmers' households - members of village rice storage, either the poor ones or the not-poor ones.

Key words: staple food supply, village rice storage, farmers' households

PENDAHULUAN

Pengertian Pangan menurut PP RI No.68 Tahun 2000 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik dioalah maupun tidak dioalah yang diperuntukkan sebagai makan dan minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan makanan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan pengolahan, dan atau pembuatan makan dan minuman. Selanjutnya didalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan, ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau.

Berdasarkan definisi tentang ketahanan pangan, ada 3 komponen yang

harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu (1) kecukupan ketersediaan pangan, (2) stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun, (3) aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan serta kualitas/keamanan pangan. Ketiga indikator tersebut, merupakan indikator utama untuk mendapatkan indeks ketahanan pangan.

Ketersediaan merupakan salah satu unsur penting dalam konsep ketahanan pangan. Tetapi bukan berarti bahwa itu telah menjamin terwujudnya ketahanan pangan. Walaupun ketersediaan pangan nasional cukup, tidak menjamin ketersediaan pangan pokok di tingkat rumah tangga terpenuhi karena kemampuan mengakses pangan pokok pada setiap rumah tangga berbeda-beda (Bimas Ketahanan Pangan, 2001). Selanjutnya Martaja (2006) menjelaskan

bahwa ketersediaan pangan merupakan rata-rata pangan dalam jumlah yang memenuhi kebutuhan konsumsi di tingkat wilayah dan rumah tangga. Ketersediaan pangan pokok yang cukup di tingkat wilayah tidak menjamin ketersediaan pangan tingkat rumah tangga.

Ilustrasi diatas menunjukkan bahwa peningkatan akses rumahtangga terhadap pangan merupakan suatu hal yang penting untuk meningkatkan ketersediaan pangan pada tingkat rumahtangga. Untuk itu pemberdayaan Lumbung Pangan Masyarakat Desa (LPMD), yang sudah ada dapat dipertimbangkan sebagai salah satu cara untuk mempermudah akses pangan sehingga ketersediaan pangan pokok rumahtangga terjamin. Istilah LPMD ditingkat desa sering disebut dengan Lumbung Desa. Adapun contoh daerah yang masih mempertahankan sistem lumbung desa untuk mencukupi ketersediaan pangan pokok ialah di Desa Wingkonharjo, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo.

Tinjauan singkat mengenai Lumbung Desa di Desa Wingkoharjo, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo. Perlu diketahui bahwa lumbung desa dikelola seperti koperasi simpan pinjam dengan menggunakan modal gabah. Anggota Lumbung Desa merupakan rumah tangga yang membayarkan simpanan pokoknya pada lumbung desa. Hingga saat ini, anggota lumbung desa di Desa Wingkoharjo ada 75 rumah tangga. Struktur pengurus lumbung desa Desa Wingkoharjo hanya terdiri atas ketua dan sekretaris. Pinjaman dilakukan sekali dalam setahun pada saat musim paceklik, sedangkan pengembalian dilaksanakan dalam dua tahap yaitu pasca masa tanam I dan pasca masa tanam II. Pelunasannya bisa dalam satu tahap ataupun memanfaatkan 2 (dua) tahap yang telah diberikan, sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota. Besarnya pinjaman maksimal disesuaikan dengan kondisi ekonomi anggota, dengan tujuan agar tiap

anggota bisa mengembalikan pinjamannya tepat waktu. Besarnya jumlah pengembalian sebesar jumlah yang dipinjam ditambah dengan 20 persen dari jumlah pinjaman. Jika anggota meminjam 100 kg, maka petani tersebut harus mengembalikan 120 kg.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui besarnya ketersediaan pangan pokok dan peran lumbung desa terhadap ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani di Desa Wingkoharjo, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo. (2) Mengetahui besarnya ketersediaan pangan pokok dan peran lumbung desa terhadap ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani miskin di Desa Wingkoharjo, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo. (3) Mengetahui besarnya ketersediaan pangan pokok dan peran lumbung desa terhadap ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani tidak miskin di Desa Wingkoharjo, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang, dengan cara menyusun data yang telah dikumpulkan, dijelaskan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994).

Metode pengambilan sampel dengan menggunakan cara *stratified random sampling*. Pembagian strata dilakukan atas dasar keanggotaan petani miskin dan tidak miskin dalam lumbung desa. Sampel petani miskin dan tidak miskin yang bukan anggota lumbung desa juga diambil sebagai pembanding untuk menentukan ada tidaknya peran lumbung desa terhadap ketersediaan pangan pada rumahtangga petani. Penentuan sampel untuk tiap strata menggunakan metode *simple random sampling*. Adapun responden yang diambil disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Rumah Tangga Petani Sampel di Desa Wingkonharjo, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo

Jumlah Rumah Tangga Petani	Rumah Tangga Petani Anggota Lumbung Desa		Rumah Tangga Petani Bukan Anggota Lumbung Desa	
	Populasi	Sampel	Populasi	Sampel
Miskin	25	10	14	6
Tidak Miskin	47	20	57	24
Total	72	30	71	30

Sumber data : BPS Kabupaten Purworejo

Metode Analisis Data

1. Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani

Besarnya ketersediaan pangan pokok diukur dengan cara menginventarisasi pangan pokok yang tersedia di rumah tangga baik yang diperoleh dari produksi sendiri, pembelian, pemberian pinjaman, upah natura, persediaan di lumbung, dikurangi dengan jumlah yang dijual, yang digunakan untuk benih, untuk zakat fitrah dan diberikan kepada orang lain. Secara matematis besarnya ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani anggota lumbung desa

$$S = \sum_{i=1}^4 (I_i) - \sum_{i=1}^4 (O_i)$$

Keterangan:

S = Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani (kkal/kapita/hari)

I₁ = Input pangan pokok dari produksi usahatani (kkal/kapita/hari)

I₂ = Input pangan pokok dari pembelian (kkal/kapita/hari)

I₃ = Input pangan pokok dari pemberian (kkal/kapita/hari)

I₄ = Input pangan pokok pinjaman dari lumbung desa (kkal/kapita/hari)

O₁ = Output pangan pokok untuk dijual (kkal/kapita/hari)

O₂ = Output pangan pokok untuk digunakan sebagai benih (kkal/kapita/hari)

O₃ = Output pangan pokok untuk dikeluarkan sebagai zakat fitrah (kkal/kapita/hari)

O₄ = Output pangan pokok untuk diberikan pada saudara atau orang lain (kkal/kapita/hari)

b. Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani bukan anggota lumbung desa

$$S = \sum_{i=1}^3 (I_i) - \sum_{i=1}^4 (O_i)$$

Keterangan:

S = Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani (kkal/kapita/hari)

I₁ = Input pangan pokok dari produksi usahatani (kkal/kapita/hari)

I₂ = Input pangan pokok dari pembelian (kkal/kapita/hari)

I₃ = Input pangan pokok dari pemberian (kkal/kapita/hari)

O₁ = Output pangan pokok untuk dijual (kkal/kapita/hari)

O₂ = Output pangan pokok untuk digunakan sebagai benih (kkal/kapita/hari)

O₃ = Output pangan pokok untuk dikeluarkan sebagai zakat fitrah (kkal/kapita/hari)

O₄ = Output pangan pokok untuk diberikan pada saudara atau orang lain (kkal/kapita/hari)

2. Peran lumbung desa terhadap ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani di Desa Wingkonharjo, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo

Untuk mengetahui peran lumbung desa terhadap ketersediaan pangan pokok bagi petani digunakan uji beda ketersediaan pangan pokok antara rumah tangga petani yang menjadi anggota lumbung desa dan bukan anggota lumbung desa.

Ho : $\mu_1 = \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 = 0$

H_i : $\mu_1 \neq \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 > 0$

Dengan rumus :

$$Z = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - d_0}{\sqrt{(\sigma_1^2 / n_1) + (\sigma_2^2 / n_2)}}$$

$$\sigma_{\bar{x}} = \frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n}$$

$\alpha = 0,05$

Dimana :

$\bar{X}_1$ = Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani anggota lumbung desa

$\bar{X}_2$ = Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani bukan anggota lumbung desa

σ_1 = Standar deviasi $\bar{X}_1$

σ_2 = Standar deviasi $\bar{X}_2$

N_1 = Jumlah rumah tangga petani anggota lumbung desa

N_2 = Jumlah rumah tangga petani bukan anggota lumbung desa

Kriteria pengambilan keputusan :

a) Jika $-Z_{\alpha/2} \leq Z_{hitung} \leq Z_{\alpha/2}$, maka H₀ ditolak ; artinya ketersediaan pangan pokok rumah tangga anggota lumbung desa dan bukan anggota lumbung desa sama

b) Jika $Z_{hitung} > Z_{\alpha/2}$ atau $Z_{hitung} < -Z_{\alpha/2}$, maka H₀ diterima ; artinya ketersediaan pangan pokok rumah tangga anggota lumbung desa dan bukan anggota lumbung desa berbeda nyata.

3. Peran lumbung desa terhadap ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani miskin di Desa Wingkoharjo, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo

Untuk mengetahui peran lumbung desa terhadap ketersediaan pangan pokok bagi rumah tangga petani miskin anggota dan bukan anggota lumbung desa digunakan uji perbedaan ketersediaan pangan pokok antara rumah tangga petani miskin yang menjadi anggota lumbung desa dan bukan anggota lumbung desa.

Ho : $\mu_1 = \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 = 0$

H_i : $\mu_1 > \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 > 0$

Dengan rumus :

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - d_0}{\sqrt{(s_1^2 / n_1) + (s_2^2 / n_2)}}$$

$$s_{\bar{x}} = \frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n-1}$$

$$v = \frac{(s_1^2 / n_1 + s_2^2 / n_2)^2}{(s_1^2 / n_1)^2 / (n_1 - 1) + (s_2^2 / n_2)^2 / (n_2 - 1)}$$

$\alpha = 0,05$

Dimana :

$\bar{X}_1$ = Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani miskin anggota lumbung desa

$\bar{X}_2$ = Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani miskin bukan anggota lumbung desa

σ_1 = Standar deviasi $\bar{X}_1$

σ_2 = Standar deviasi $\bar{X}_2$

N_1 = Jumlah rumah tangga petani miskin anggota lumbung desa

N_2 = Jumlah rumah tangga petani miskin bukan anggota lumbung

V = Derajat bebas

Kriteria pengambilan keputusan :

a) Jika $-t_{\alpha/2} \leq t_{hitung} \leq t_{\alpha/2}$, maka H₀ ditolak ; artinya ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani miskin anggota dan bukan anggota lumbung desa sama.

b) Jika $t_{hitung} > t_{\alpha/2}$ atau $t_{hitung} < -t_{\alpha/2}$, maka H₀ diterima ; artinya ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani miskin anggota dan bukan anggota lumbung desa berbeda nyata.

4. Peran lumbung desa terhadap ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani tidak miskin di Desa Wingkoharjo, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo.

Untuk mengetahui peran lumbung desa terhadap ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani tidak miskin anggota dan bukan anggota lumbung desa digunakan uji perbedaan ketersediaan pangan pokok antara rumah tangga petani tidak miskin yang menjadi anggota lumbung desa dan bukan anggota lumbung desa.

Ho : $\mu_1 = \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 = 0$

H_i : $\mu_1 > \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 > 0$

Dengan rumus :

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - d_0}{\sqrt{(s_1^2/n_1) + (s_2^2/n_2)}}$$

$$s_{xm} = \frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n-1}$$

$$v = \frac{(s_1^2/n_1 + s_2^2/n_2)^2}{\frac{(s_1^2/n_1)^2}{n_1-1} + \frac{(s_2^2/n_2)^2}{n_2-1}}$$

$\alpha = 0,05$

Dimana :

$\bar{X}_1$ = Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani tidak miskin anggota lumbung desa

$\bar{X}_2$ = Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani tidak miskin bukan anggota lumbung desa

σ_1 = Standar deviasi $\bar{X}_1$

σ_2 = Standar deviasi $\bar{X}_2$

N_1 = Jumlah rumah tangga petani tidak miskin anggota lumbung desa

N_2 = Jumlah rumah tangga petani tidak miskin bukan anggota lumbung desa

V = Derajat bebas

Kriteria pengambilan keputusan :

a) Jika $-t_{\alpha/2} \leq t_{hitung} \leq +t_{\alpha/2}$, maka H_0

ditolak; artinya ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani tidak miskin anggota dan bukan anggota lumbung desa sama.

b) Jika $t_{hitung} > t_{\alpha/2}$ atau $t_{hitung} < -t_{\alpha/2}$, maka

H_0 diterima ; artinya ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani tidak miskin anggota dan bukan anggota lumbung desa berbeda nyata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Lumbung Desa Terhadap Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani

Peran lumbung desa terhadap ketersediaan pangan pada rumah tangga petani dapat dilihat dari ketersediaan pangan pada rumah tangga anggota dan bukan anggota dan selanjutnya dilakukan uji beda. Ketersediaan pangan pada rumah tangga disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Anggota dan Bukan Anggota Lumbung Desa di Desa Wingkonharjo, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo

Pangan Pokok	Rumah Tangga Petani Anggota Lumbung Desa			Rumah Tangga Petani Bukan Anggota Lumbung Desa		
	Beras	Energi	%	Beras	Energi	%
	Gram/Kap/h	Kkal/Kap/hr		Gram/Kap/ hr	Kkal/Kap/h r	
	r					
INPUT						
1.Produksi UT						
a.MT I	1.354,37	4.875,72	51,91	1.473,64	5.305,09	53,25
b. MT II	1.095,26	3.942,93	41,98	1.182,15	4.255,74	42,71
2.Lumbung	154,34	555,63	5,92	0,00	0,00	0,00
3.Pembelian	4,97	17,88	0,19	111,82	402,56	4,04
Jumlah Input	2.608,94	9.392,17	100,00	2.767,61	9.963,39	100,00
OUTPUT						
1.Penjualan	2.024,51	7.288,23	77,60	2.261,80	8.142,47	81,72
2.Benih	62,46	224,85	2,39	39,65	142,73	1,43
3.Zakat	5,30	19,07	0,20	27,76	99,95	1,00
4.Ketersediaan	516,67	1.860,02	19,80	438,40	1.578,25	15,84
Jumlah Output	2.608,94	9.392,17	100,00	2.767,61	9.963,39	100,00

Sumber data : Analisis Hasil Penelitian

Pangan pokok yang tersedia dan siap dikonsumsi pada rumah tangga petani anggota lumbung desa sebesar 516,67 gram/kapita/hari atau 1.860,02 kkal/kapita/hari dari keseluruhan pangan pokok yang tersedia. Sedangkan ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani bukan anggota lumbung desa sebesar 438,40 gram/kapita/hari atau 1.578,25 kkal/kapita/hari dari total pangan

Pangan pokok yang tersedia pada rumah tangga petani selain digunakan untuk konsumsi, digunakan pula untuk benih, zakat, dijual, dan ada beberapa yang diberikan kepada anak ataupun buruh yang bekerja pada responden yang bersangkutan. Perbedaan besarnya

pokok yang masuk. Berarti dalam 1 (satu) bulan, ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani anggota lumbung desa sebesar 15,5 kg/kapita sedangkan untuk rumah tangga petani bukan anggota lumbung desa sebesar 13,15 kg/kapita. Besarnya ketersediaan pangan pokok tersebut dikarenakan konsumsi utama rumah tangga masih terfokus pada pangan pokok berupa beras.

ketersediaan pangan pada rumahtangga petani anggota lumbung desa dengan yang bukan anggota seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 membutuhkan uji statistik untuk melihat apakah peran lumbung desa nyata atau tidak. Hasil uji statistik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Perbedaan Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Anggota dan Bukan Anggota Lumbung Desa di Desa Wingkoharjo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo

Ketersediaan pangan pokok (kkal/kapita/hari)	X	σ	Z _{hitung}	Z _{table}
Rumah tangga petani anggota lumbung desa (X ₁)	1860,02	1293,48	0,854	1,699
Rumah tangga petani bukan anggota lumbung desa (X ₂)	1578,25	1516,25		

Sumber data : Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan uji perbedaan ketersediaan pangan pokok, nilai Z untuk rumah tangga petani anggota dan bukan anggota lumbung desa ialah 0,854. Dengan taraf nyata (α) 0,05, nilai Z_{hitung} tidak berada pada wilayah kritik ($Z_{hitung} < -1,699$ atau $Z_{hitung} > 1,699$). Artinya ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani anggota dan bukan anggota lumbung desa sama (tidak berbeda nyata). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Lumbung Desa belum berperan secara nyata terhadap ketersediaan pangan pada rumahtangga petani.

2. Peran Lumbung Desa Terhadap Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Miskin

Peran lumbung desa terhadap ketersediaan pangan pada rumahtangga petani miskin dapat dilihat dari ketersediaan pangan pada rumahtangga petani miskin anggota dan bukan anggota, selanjutnya dilakukan uji beda. Ketersediaan pangan pada rumahtangga petani disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Ketersediaan pangan pokok Rumah Tangga Petani Miskin Anggota dan Bukan Anggota Lumbung Desa di Desa Wingkoharjo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo

Pangan Pokok	Rumah Tangga Petani Anggota Lumbung Desa			Rumah Tangga Petani Bukan Anggota Lumbung Desa		
	Gram/Kap/hr	Kkal/Kap/hr	%	Gram/Kap/hr	Kkal/Kap/hr	%
INPUT						
1. Produksi UT						
a. MT I	558,34	2.010,03	48,29	745,81	2.684,93	54,23
b. MT II	450,00	1.620,01	38,92	596,65	2.147,95	43,38
2. Lumbung	142,31	512,31	12,31	0	0	0
3. Pembelian	5,48	19,73	0,47	32,88	118,36	2,39
Jumlah Input	1.156,13	4.162,08	100,00	1.375,34	4.951,23	100,00
OUTPUT						
1. Penjualan	777,77	2.799,97	67,27	968,04	3.484,93	70,39
2. Benih	28,36	102,10	2,45	19,18	69,04	1,39
3. Zakat	5,48	19,73	0,47	95,89	345,21	6,97
4. Ketersediaan	344,52	1.240,29	29,80	292,24	1.052,05	21,25
Jumlah Output	1.156,13	4.162,08	100,00	1.375,34	4.951,23	100,00

Sumber data : Analisis Hasil Penelitian

Tabel 4 menunjukkan bahwa pangan pokok yang tersedia dan siap dikonsumsi pada rumah tangga petani miskin anggota lumbung desa sebesar 344,53 gram/kapita/hari atau 1.240,29 kkal/kapita/hari dari keseluruhan pangan pokok yang tersedia, baik dari produksi, pinjaman dari lumbung, maupun pembelian. Sedangkan ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani miskin bukan anggota

lumbung desa sebesar 292,24 gram/kapita/hari atau 1.052,05 kkal/kapita/hari dari total pangan pokok yang masuk. Berarti dalam 1 (satu) bulan, ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani miskin anggota lumbung desa sebesar 10,34 kg/kapita sedangkan untuk rumah tangga petani miskin bukan anggota lumbung desa sebesar 8,8 kg/kapita.

Perbedaan besarnya ketersediaan pangan pada rumah tangga petani anggota lumbung desa dengan yang bukan anggota seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4 membutuhkan uji statistik untuk melihat apakah peran lumbung desa nyata atau tidak. Hasil uji statistik disajikan pada Tabel 5

Tabel 5. Uji Perbedaan Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Miskin Antara Anggota dan Bukan Anggota Lumbung Desa di Desa Wingkoharjo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo

Ketersediaan pangan pokok Rumah Tangga Miskin (kkal/kapita/hari)		X	σ	v	t_{hitung}	t_{table}
Anggota Lumbung Desa (X_1)		1240,29	654,66	14	0,854	1,761
Bukan Anggota Lumbung Desa (X_2)		1052,05	610,26			

Sumber data : Analisis Hasil Penelitian

Besarnya nilai t untuk rumah tangga petani anggota dan bukan anggota lumbung desa yang miskin ialah 0,854. Berarti nilai t hitung tidak berada pada wilayah kritik ($t_{hitung} < -1,761$ atau $t_{hitung} > 1,761$). Artinya, ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani miskin antara anggota dan bukan anggota lumbung desa tidak berbeda nyata. Kesimpulan lumbung desa belum memiliki peran nyata terhadap ketersediaan pada rumah tangga petani miskin.

3. Peran Lumbung Desa Terhadap Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Tidak Miskin

Peran lumbung desa terhadap ketersediaan pangan pada rumah tangga petani tidak miskin dapat dilihat dari ketersediaan pangan pada rumah tangga petani tidak miskin anggota dan bukan anggota, selanjutnya dilakukan uji beda. Ketersediaan pangan pada rumah tangga petani tidak miskin disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Tidak Miskin Anggota dan Bukan Anggota Lumbung Desa di Desa Wingkoharjo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo

		Rumah Tangga Petani Anggota Lumbung Desa			Rumah Tangga Petani Bukan Anggota Lumbung Desa		
Pangan Pokok		Beras	Energi	%	Beras	Energi	%
		Gram/Kap/hr	Kkal/Kap/hr		Gram/Kap/hr	Kkal/Kap/hr	
INPUT							
1.	Produksi						
	UT						
a.	MT I	1752,38	6308,57	52,54	1655,59	5960,13	53,14
b.	MT II	1417,89	5104,39	42,51	1328,53	4782,69	42,64
2.	Lumbun						
g		160,36	577,29	4,81	0	0	0
3.	Pembeli						
an		4,71	16,96	0,14	131,56	473,62	4,22
Jumlah Input		3335,34	12007,22	100,00	3115,68	11216,43	100,00
OUTPUT							
1.	Penjuala						
n		2647,88	9532,37	79,39	2585,24	9306,85	82,98
2.	Benih	79,51	286,23	2,38	44,76	161,15	1,44
3.	Zakat	5,21	18,74	0,16	10,73	38,63	0,34
4.	Ketersed						
iaan		602,74	2169,88	18,07	474,95	1709,81	15,24
Jumlah Output		3335,34	12007,22	100,00	3115,68	11216,43	100,00

Sumber data : Analisis Hasil Penelitian *

Tabel 6 menunjukkan bahwa pangan pokok yang tersedia dan siap dikonsumsi pada rumah tangga petani tidak miskin anggota lumbung desa sebesar 602,74 gram/kapita/hari atau 2169,88 kkal/kapita/hari dari keseluruhan pangan pokok yang tersedia, baik dari produksi, pinjaman dari lumbung, maupun pembelian. Sedangkan ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani tidak miskin bukan

anggota lumbung desa sebesar 474,95 gram/kapita/hari atau 1.709,80 kkal/kapita/hari dari total pangan pokok yang masuk. Berarti dalam 1 (satu) bulan, ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani tidak miskin anggota lumbung desa sebesar 17,2 kg/kapita sedangkan untuk rumah tangga petani tidak miskin bukan anggota lumbung desa sebesar 14,04 kg/kapita.

Perbedaan besarnya ketersediaan pangan pada rumah tangga petani anggota

lumbung desa dengan yang bukan anggota seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6

membutuhkan uji statistik untuk melihat apakah peran lumbung desa nyata atau

tidak. Hasil uji statistik disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Perbedaan Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Tidak Miskin Antara Anggota dan Bukan Anggota Lumbung Desa di Desa Wingkoharjo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo

Ketersediaan pangan pokok Rumah Tangga Tidak Miskin (kkal/kapita/hari)	X	σ	v	t_{hitung}	t_{table}
Anggota Lumbung Desa (X_1)	2070,34	1430,88	42	0,98	1,645
Bukan Anggota Lumbung Desa (X_2)	1887,62	1651,51			

Sumber data : Analisis Hasil Penelitian

Rumah tangga petani tidak miskin antara anggota dan bukan anggota lumbung desa memiliki nilai t sebesar 0,98. Pada taraf nyata (α) 0,05, nilai t hitung tersebut tidak berada pada wilayah kritis ($t_{hitung} < -1,645$ atau $t_{hitung} > 1,645$). Artinya, ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani tidak miskin antara anggota dan bukan anggota lumbung desa tidak berbeda nyata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lumbung desa belum berperan nyata terhadap ketersediaan pangan rumah tangga tidak miskin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan kaitannya dengan peran lumbung desa di Desa Wingkoharjo, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani ialah sebesar 1.679,46 kkal/kapita/hari untuk anggota lumbung desa dan 1.578,28 kkal/kapita/hari untuk rumah tangga petani bukan anggota lumbung desa. Namun hasil uji statistik tidak menunjukkan adanya perbedaan yang nyata, sehingga lumbung padi belum memiliki peran yang nyata.
2. Ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani miskin ialah sebesar 1.240,29 kkal/kapita/hari untuk anggota lumbung desa dan 1.052,05 kkal/kapita/hari untuk rumah tangga petani bukan anggota lumbung desa. Namun hasil uji statistik tidak menunjukkan adanya perbedaan yang nyata, sehingga lumbung padi belum memiliki peran yang nyata.
3. Ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani miskin ialah sebesar 1.899,04 kkal/kapita/hari untuk anggota lumbung desa dan 1.709,80

kkal/kapita/hari untuk rumah tangga petani bukan anggota lumbung desa. Namun hasil uji statistik tidak menunjukkan adanya perbedaan yang nyata, sehingga lumbung padi belum memiliki peran yang nyata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai Analisis Peran Lumbung Desa Terhadap Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani (Kasus di Desa Wingkoharjo, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo), maka disarankan adanya pengoptimalan fungsi lumbung desa dengan meniadakan bunga pinjaman. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tidak terbebani oleh bunga pinjaman sehingga mereka merasa lebih terbantu dalam pemenuhan kebutuhan pangan pokoknya. Keberlangsungan lumbung desa bisa tetap berjalan dengan cara mengganti sistem bunga dengan sistem sumbangan sukarela. Dengan demikian, fungsi lumbung desa bisa berjalan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M., Handewi P.S., Sri Hastuti S., Wahida, Herman S. 2001. *Analisa Kebijakan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di Pedesaan. Buletin Agro Ekonomi. Vol. 1/No. 2*
- Badan Bimas Ketahanan Pangan Nasional. 2001. *Kajian Situasi Lumbung Pangan Masyarakat di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah*. Departemen Pertanian. Jakarta

Rangga, K.K. 1995. Ketersediaan Pangan Pokok dan Konsumsi Pangan Keluarga Petani pada Pola Tanam Padi-padi dan Padi-Palawija di Desa Banjarmulya Kecamatan Baradatu Kabupate Lampung Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi*. Vol. 1/No. 1

Republik Indonesia. 2002. *Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 68 Tahun 2000 Tentang Ketahanan Pangan*. Jakarta.

Surakhmad, W. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Tehnik*. Tarsito. Bandung